

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Zusiva Asnia^{1✉}, Sofa Muthohar²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.814](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814)

✉ Corresponding author:

2103106053@student.walisongo.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Interaksi Sosial;
Perilaku Agresif;
Anak Usia Dini*

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak interaksi sosial pada perilaku agresif anak usia dini usia 4-5 tahun. Untuk menghindari kesimpangsiuran dan tumpang tindih, masalah penelitian indentifikasi. Masalah yang ditemukan adalah dampak interaksi sosial yang mempengaruhi anak melakukan perilaku agresif, penanganan guru terhadap perilaku agresif. Metode kualitatif fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak interaksi sosial terhadap perilaku agresif di RA Miftahul Akhlaqiyah sebanyak 44% meliputi memukul, menendang, dan berteriak sebagai akibat dari interaksi sosial teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak sangat terpengaruh perilaku agresif temannya. Dengan demikian implikasi dari penelitian ini adalah mengharuskan adanya antisipasi yang lebih tegas dari para guru dalam mendampingi siswa agar perilaku agresif anak dapat tersalurkan ke hal-hal positif dan mencegah dampak negatifnya.

Abstract

Keywords:

*Social Interaction;
Aggressive Behavior;
Early Childhood*

The purpose of this study was to determine how the impact of social interaction on aggressive behavior in early childhood aged 4-5 years. To avoid confusion and overlap, the research problem was identified. The problems found are the impact of social interactions that influence children to engage in aggressive behavior and the teacher's handling of aggressive behavior. A phenomenological qualitative method was used in this research. Data collection through observation, interviews, and documentation. The results showed that the impact of social interaction on aggressive behavior at RA Miftahul Akhlaqiyah was as much as 44%, including hitting, kicking, and shouting as a result of peer social interaction. This research shows that their friends' aggressive behavior significantly influences children. Thus, this research implies that more assertive anticipation from teachers is required to assist students so that children's aggressive behavior can be channeled into positive things and prevent its negative impact.

1. PENDAHULUAN

Perilaku agresif adalah suatu perilaku yang secara sengaja ditujukan untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku ini sering dikaitkan dengan emosi seperti kemarahan atau frustrasi (Khaira, 2023). Masalah perkembangan sosial dalam jangka panjang dapat muncul dari perilaku agresif yang tidak ditangani dengan baik. Anak-anak dengan perilaku ini cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan dapat mengembangkan perilaku antisosial di kemudian hari (Marini et al., 2024). Menurut Buss dan Perry, agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Agresif fisik dan verbal mewakili aspek afektif dan kognitif dari perilaku agresif. Faktor internal dan eksternal termasuk lingkungan terdekat anak, yaitu (1) keluarganya; (2) lingkungan kedua anak, yaitu teman-temannya; (3) frustrasi, provokasi, dan imitasi; (4) faktor situasional; (5) sifat kepribadian; (6) kompetisi; (7) faktor biologis; (8) faktor ekonomi; (9) dan perilaku agresif anak lainnya (Fitria Febrianti et al., 2023).

Menurut Tin Suharmini (2002), agresif didefinisikan sebagai perilaku seseorang untuk merusak kehidupan seseorang atau orang lain dengan cara yang merusak (Wibhisono, 2019). Agresivitas, menurut Saad (dalam Syarif, 2017), didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menyakiti, merusak, atau menyerang seseorang atau benda-benda di sekitarnya demi mempertahankan diri atau sebagai hasil dari ketidakpuasan. Beberapa tingkah laku agresif, menurut Sunarto (2013), termasuk merasa benar dan berkuasa dalam berbagai situasi, ingin memiliki segalanya, senang mengganggu orang lain, menggertak dengan ucapan dan perbuatan, menunjukkan permusuhan terbuka terhadap orang lain, menyerang dan merusak, keras kepala, suka balas dendam, dan sering marah secara sadis. Karena tingkah laku agresif tertentu juga dapat menyebabkan sikap bullying, beberapa tingkah laku agresif menyebabkan hubungannya dengan teman sebayanya menjadi tidak menyenangkan (Adnyani et al., 2013). Menurut Baron dan Byrne, ada delapan jenis agresif, yaitu (1) agresi langsung fisik; (2) agresi langsung aktif non-verbal; (3) agresi langsung pasif verbal; (4) agresi langsung pasif non-verbal; (5) agresi tidak langsung aktif verbal; (6) agresi tidak langsung aktif non-verbal; (7) agresi tidak langsung pasif verbal; (8) dan agresi tidak langsung pasif non-verbal (Arriani, 2014)

Perilaku agresif siswa di sekolah menjadi permasalahan penting pada akhir-akhir ini. Perilaku agresif tidak hanya pada siswa sekolah menengah atas/ sederajat tetapi sudah sampai ke anak-anak terutama pada pendidikan taman kanak-kanak (TK). Perilaku agresif pada anak usia sekolah biasanya berupa fisik atau agresif verbal, agresif fisik seperti menendang, memukul, mencubit, mendorong, menjambak. Kemudian perilaku agresif verbal seperti berbicara keras, berteriak, berbicara kotor (Alhadi et al., 2017). Perilaku agresif salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial baik yang diterima langsung maupun tidak langsung. Pengaruh lingkungan secara langsung seperti pergaulan sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, dan orang yang lebih tua. Sedangkan pergaulan secara tidak langsung dapat melalui televisi, radio, gadget, buku (Cindy et al., 2022). "Agresif" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku siswa yang secara otomatis muncul dalam pikiran mereka sebagai jenis luka fisik yang dialami oleh manusia (Zirpoli, 2008: 440). Perilaku agresif dianggap sebagai perilaku yang tidak seharusnya dan memiliki akibat yang signifikan bagi siswa dan orang lain di sekitarnya. Jika tidak ditangani segera, perilaku agresif sangat berbahaya karena dapat membahayakan pelaku atau korbannya. Dampak sosial yang luas didefinisikan sebagai bahaya yang disebabkan oleh perilaku agresif (Aguz, 2011). Perilaku agresif seorang anak dapat berdampak pada lingkungan sosial di sekitarnya; misalnya, anak-anak yang berperilaku agresif di sekolah cenderung ditakuti dan dijaui oleh teman-temannya, yang dapat menyebabkan masalah tambahan. Pengaruh perilaku agresif sejak usia dini terhadap perkembangan anak selanjutnya harus diperhatikan. Ini karena jika perilaku agresif dibiarkan begitu saja, itu akan berubah menjadi kenakalan remaja, yang merupakan karakteristik kenakalan remaja.

Berbagai faktor dapat memahami perilaku agresif anak usia dini, terutama pada usia 4-5 tahun. Ketika anak-anak berada di lingkungan di mana perilaku kasar dianggap normal, mereka cenderung meniru perilaku tersebut sebagai respons terhadap frustrasi atau konflik. Ini karena interaksi sosial yang negatif, seperti konflik dan intimidasi, dapat memicu perilaku agresif pada anak-anak (Akmalia, 2023). Anak-anak sering kali meniru perilaku agresif teman sebaya mereka, yang dapat memperburuk keadaan dan menciptakan siklus kekerasan dalam interaksi sosial. Teman sebaya sangat penting dalam membentuk perilaku agresif (Patterson et al., 1992). Selain itu ada agresif fisik dan verbal seperti agresif fisik, memukul atau menendang adalah ekspresi emosi negatif seperti kemarahan. Selain berdampak pada korban, tindakan ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial pelaku (Dodge et al., 2008). Agresif verbal seperti, Berteriak atau menggunakan bahasa kasar dapat membahayakan lingkungan sosial dan memengaruhi hubungan interpersonal. Anak-anak di kelas sering meniru perilaku ini, yang dapat mengganggu kesehatan mental korban. Memiliki komunikasi terbuka antara orang tua, pendidik, dan anak-anak sangat penting untuk mengatasi masalah perilaku agresif. Anak-anak dapat belajar mengkomunikasikan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif melalui diskusi yang baik. Sangat penting bagi orang tua dan anak untuk berbicara satu sama lain secara terbuka terhadap strategi penanganan terhadap perilaku agresif. Anak lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan mereka dan mencari bantuan ketika mereka menghadapi masalah dengan komunikasi yang baik. Ini dapat membantu mengurangi frustrasi, yang sering menyebabkan perilaku agresif (Goleman, 2020). Penguatan positif, seperti memberikan pujian kepada anak yang berperilaku baik, dapat membantu anak menjadi lebih prososial (Skinner, 1965). Ketika anak merasa dihargai dan

diperhatikan, mereka lebih cenderung berperilaku baik dan tidak agresif. Interaksi sosial membantu anak-anak mengatasi perilaku agresif. Anak-anak dapat belajar mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang lebih sehat dan positif melalui pengembangan keterampilan sosial, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, membuat lingkungan sosial yang mendukung sangat penting dalam proses perkembangan anak usia dini.

Interaksi sosial yang positif dapat mengurangi resiko perilaku agresif, sementara interaksi negatif dan pengaruh teman sebaya yang buruk dapat menimbulkan perilaku agresif. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk anak-anak agar dapat berkembang dengan baik secara emosional dan sosial. Interaksi sosial yakni hubungan sosial yang mempengaruhi satu sama lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka secara alami berinteraksi satu sama lain. Interaksi akan mempengaruhi proses belajar selama perkembangan, sehingga interaksi dapat berkembang. Dengan demikian (Walgiato 2011) menyatakan ada individu yang memiliki interaksi yang baik dan individu lain yang memiliki interaksi yang buruk (Mailinda & Zikra, 2023). Untuk alasan ini, interaksi sosial secara keseluruhan didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok yang berkesinambungan dalam melakukan tindakan sosial. Max Weber menyatakan bahwa tindakan seseorang yang berdampak pada orang lain merupakan tindakan interaksi sosial jika kita ingin lingkungan kita menjadi lebih harmonis. Interaksi sosial bisa juga berubah menjadi negatif, seperti perilaku intimidatif atau konflik di lingkungan sekitar dapat memicu perilaku agresif pada anak usia dini. Buss dan Perry (1992) menemukan bahwa agresi pada anak dapat berupa fisik atau verbal. Respon mereka terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka, termasuk teman sebaya dan orang dewasa, dipengaruhi oleh hal ini. Ketika anak berada dalam lingkungan di mana pola interaksi kasar terjadi, mereka mungkin cenderung meniru perilaku tersebut sebagai ekspresi atau respons terhadap frustrasi (Buss & Perry, 1992).

Penelitian Fitria menunjukkan bahwa pengaruh terhadap agresif lebih kompleks dari pada yang diperkirakan sebelumnya (Sundari, 2023). Menurut Buss dan Perry, agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Agresif fisik dan verbal mewakili aspek afektif dan kognitif dari perilaku agresif. Faktor internal dan eksternal termasuk lingkungan terdekat anak, yaitu (1) keluarganya; (2) lingkungan kedua anak, yaitu teman-temannya; (3) frustrasi, provokasi, dan imitasi; (4) faktor situasional; (5) sifat kepribadian; (6) kompetisi; (7) faktor biologis; (8) faktor ekonomi; (9) dan perilaku agresif anak lainnya (Fitria Febrianti et al., 2023). Menurut Tin Suharni (2002), agresif didefinisikan sebagai perilaku seseorang untuk merusak kehidupan seseorang atau orang lain dengan cara yang merusak (Wibhisono, 2019).

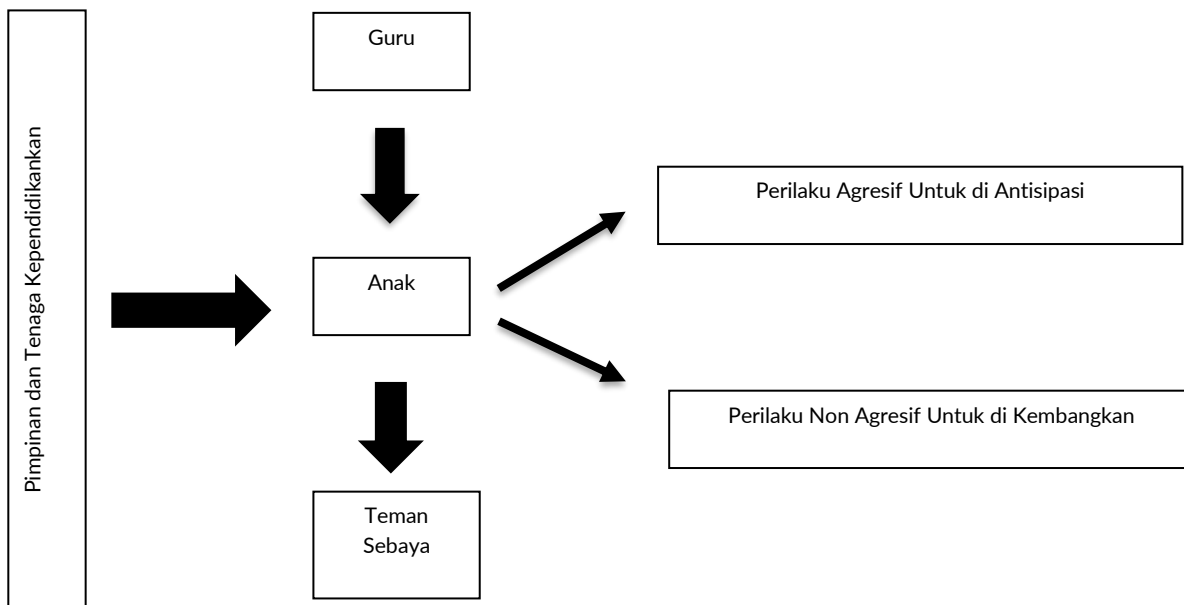
Agresivitas, menurut Saad (dalam Syarif, 2017), didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menyakiti, merusak, atau menyerang seseorang atau benda-benda di sekitarnya demi mempertahankan diri atau sebagai hasil dari ketidakpuasan. Beberapa tingkah laku agresif, menurut Sunarto (2013), termasuk merasa benar dan berkuasa dalam berbagai situasi, ingin memiliki segalanya, senang mengganggu orang lain, menggertak dengan ucapan dan perbuatan, menunjukkan permusuhan terbuka terhadap orang lain, menyerang dan merusak, keras kepala, suka balas dendam, dan sering marah secara sadis. Karena tingkah laku agresif tertentu juga dapat menyebabkan sikap bullying, beberapa tingkah laku agresif menyebabkan hubungannya dengan teman sebayanya menjadi tidak menyenangkan (Salahuddin et al., 2024).

Menurut Baron dan Byrne, ada delapan jenis agresif, yaitu (1) agresi langsung fisik; (2) agresi langsung aktif non-verbal; (3) agresi langsung pasif verbal; (4) agresi langsung pasif non-verbal; (5) agresi tidak langsung aktif verbal; (6) agresi tidak langsung aktif non-verbal; (7) agresi tidak langsung pasif verbal; (8) dan agresi tidak langsung pasif non-verbal (Arriani, 2014). Penelitian di atas lebih terfokus pada pengaruh terhadap perilaku agresif. Sedangkan penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian di atas, yang akan membahas mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan, kekerasan terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar, teman sebaya dan pentingnya komunikasi terbuka. Penelitian di atas lebih terfokus pada pengaruh terhadap perilaku agresif. Sedangkan penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian di atas, yang akan membahas mengenai dampak interaksi sosial terhadap perilaku agresif anak usia dini usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan, kekerasan terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar, teman sebaya dan pentingnya komunikasi terbuka. Penelitian ini menekankan bagaimana interaksi sosial di lingkungan pendidikan, khususnya di RA Miftahul Akhlaqiyah, memengaruhi perilaku agresif anak usia dini. Dengan berfokus pada konteks sekolah, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana dinamika sosial di kelas dapat memengaruhi perilaku agresif. Dalam penelitian ini, interaksi sosial terhadap perilaku agresif mempunyai kelebihan yakni mengenai perilaku agresif pada anak usia dini, yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan dan perkembangan anak. Memiliki pemahaman tentang efek interaksi sosial dapat membantu dalam membuat rencana untuk mengurangi perilaku agresif anak-anak. Pada penelitian ini juga menyoroti dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan memahami dampak interaksi sosial, penelitian ini dapat membantu pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan membuat rencana intervensi yang lebih baik untuk menangani perilaku agresif.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami (Fadli, 2021). Pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman individu dan bagaimana mereka menginterpretasikan peristiwa yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, fenomenologi membantu peneliti memahami bagaimana interaksi sosial anak-anak dipengaruhi oleh pengalaman tersebut. Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul Akhlaqiyah Jl. Beringin Raya I No.23, Bringin, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50189. Lama penelitian satu bulan, dimulai dari tanggal 19 Agustus 2024 – 17 September 2024 di kelompok A3.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan pendidik dan siswa RA Miftahul Akhlaqiyah, observasi, dokumentasi berupa foto untuk memperkuat penelitian dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengurangi data untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan analisis deduktif, dan penulis menggunakan catatan sebagai alat pengumpulan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pemilihan secara selektif dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu reduksi data (data reduction). Dilakukan setelah memperoleh data dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yang terlibat dalam penelitian. Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (data display). Rasionalisasi dampak perilaku agresif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi Sosial di Sekolah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial sangat penting untuk mengatasi agresif pada anak usia dini. Anak-anak belajar banyak dari lingkungan mereka, termasuk perilaku agresif. Mereka cenderung meniru tindakan orang dewasa dan teman sebaya mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung dapat membantu anak berperilaku lebih baik dan mengurangi kecenderungan agresif (Utami & Mayar, 2021). Anak-anak belajar keterampilan sosial penting seperti berbagi, berkomunikasi, dan berempati melalui interaksi sosial. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu mereka mengelola emosi dan konflik tanpa menggunakan kekerasan. Anak-anak yang mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik lebih mungkin untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang sehat.

Di kelompok A3 bisa dilihat bahwa banyak yang menunjukkan perilaku agresif terhadap teman-temannya, baik teman laki-laki maupun teman perempuan. Guru sering menghadapi masalah dengan perilaku agresif anak-anak. Untuk menghentikan perilaku ini, mereka biasanya memberikan teguran langsung kepada anak-anak yang berperilaku nakal. Teguran seperti, "*Mas/Mbak, jangan nakal dengan temanmu*" dapat digunakan untuk mengingatkan anak agar lebih menghargai teman-temannya. Selain memberikan teguran, guru juga menerapkan aturan tertentu di kelas. Aturan ini penting agar suasana belajar tetap kondusif. Beberapa aturan yang sering diterapkan antara lain seperti, tidak berlari saat belajar, tidak memukul atau menendang teman, tidak berteriak-teriak menggunakan kata-kata kasar. Dengan adanya aturan ini diharapkan anak-anak akan belajar untuk

menghindari tindakan agresif di tempat umum dan sekolah. Dalam pengamatan peneliti, ditemukan bahwa sekitar 7 dari 16 siswa sering kali melakukan tindakan agresif seperti memukul atau berteriak. Misalnya, anak-anak seperti Bri, Rak, Att, Hus, Zai, Mih, Haf sering kali duduk bersama. Namun, tiba-tiba salah satu dari mereka melakukan tindakan fisik seperti memukul temannya. Ketika satu anak melakukan hal tersebut, biasanya yang lain akan mengikuti. Begitu juga dengan perilaku tidak langsung, seperti berbicara kasar. Jika ada satu anak yang menggunakan bahasa yang tidak sopan, anak lainnya cenderung akan meniru perilaku tersebut. Dalam hasil penelitian peneliti juga melakukan wawancara mengenai bagaimana guru tersebut menangani peristiwa yang telah terjadi sebagaimana diungkapkan oleh Bu Tho'atul berikut ini.

"Kalau dari saya sendiri memang harus tegas, jika kita tidak ditegaskan maka anak tersebut seolah-olah menyetekkan hal tersebut".

Bu Heni selaku kepala sekolahnya pun ikut memberikan kritik dan saran sebagai berikut.

"Kami memang lebih tegas terhadap anak-anak seperti itu, apabila tidak ditegaskan anak tersebut akan terus melukai si korban tersebut".

Disisi lain ada juga Bu Zul juga mengungkapkan sebagaimana berikut ini.

"Kalau menurut saya kita perlu mengajak anak untuk berbicara 4 mata, kita bisa menanyai anak tersebut dengan nada pelan tapi tegas seperti kenapa kamu memukul mas A? Memukul itu perbuatan yang baik atau tidak?" atau bisa dengan menanyakan alasan si anak itu memukul terhadap temannya dan bisa dengan memberikan hukuman ringan seperti membaca istighfar sebanyak tiga kali"

Kekhawatiran wali murid dan pihak sekolah terkait dengan kejadian pemukulan yang dialami oleh anak-anak di sekolah. Beberapa orang tua mengatakan bahwa tindakan tersebut menyebabkan luka dan lebam pada anak-anak mereka. Untuk menangani masalah ini, guru berencana mengadakan pertemuan dengan orang tua pelaku dan korban untuk memberikan instruksi dan menemukan solusi yang tepat. Interaksi sosial sangat memengaruhi perilaku agresif anak, terutama pada usia dini. Dalam hal ini, perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang secara sengaja berusaha menyakiti orang lain secara fisik atau verbal. Menurut penelitian, interaksi sosial yang positif dapat mengurangi perilaku agresif, sedangkan interaksi sosial yang negatif dapat memperburuk perilaku tersebut. Berikut adalah faktor-faktor yang muncul dari wawancara dengan guru dan penyelidikan tentang bagaimana interaksi sosial berdampak pada agresif anak.

Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif anak. Dalam keluarga, interaksi baik positif maupun negatif dapat menyebabkan perilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang lebih permisif seringkali menjadi egois dan lebih menuntut perhatian dari orang lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya batasan yang jelas, yang mengakibatkan anak tidak dihargai orang tua mereka dan berperilaku sewenang-wenangnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak nyaman dan tegang cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan sering mengalami konflik cenderung menunjukkan perilaku agresif (Davies et al., 2016). Dari wawancara dengan guru menekankan betapa pentingnya untuk memiliki ketegasan dalam pengasuhan. Ketidakjelasan batasan dapat membuat anak merasa bahwa perilaku buruk bisa diterima. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk melindungi anak mereka dan menciptakan suasana keluarga yang positif. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang tidak baik seperti kurangnya perhatian atau sering konflik dapat menyebabkan anak menjadi lebih agresif (Susantyo, 2016). Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku agresif anak. Memahami dan mengubah lingkungan keluarga menjadi lebih positif dan mendukung sangat penting untuk mencegah perilaku agresif pada anak muncul.

Dampak Teman Sebaya

Perilaku agresif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman sebaya mereka. Di usia dini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh teman-teman mereka dan lingkungan sosial mereka. Kepala sekolah, Bu Heni, memberikan penjelasan sebagaimana berikut ini.

"Kami lebih tegas terhadap anak-anak seperti itu jika tidak ditegaskan bahwa mereka akan terus melukai korban".

Anak-anak sering meniru teman sekelas mereka. Mereka lebih cenderung meniru perilaku kasar dalam kelompok di mana hal itu dianggap normal. Menurut penelitian, pola interaksi negatif dapat menyebabkan anak-anak berperilaku agresif sebagai tanggapan atas frustrasi atau konflik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan

pendidik untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif di mana anak-anak dapat belajar keterampilan sosial yang sehat dan mengelola emosi mereka secara baik.

Interaksi sosial mempengaruhi perilaku agresif anak, terutama dalam hubungan teman sebaya. Terdapat 2 macam agresif dipenelitian ini yakni berupa fisik dan verbal seperti yang dilakukan oleh Bri, Rak, Att, Hus, Zai, Mih, dan Haf. Seperti yang dilakukan anak yang bernama Zai, Hus dan Haf anak tersebut melakukan perilaku agresif kepada temannya yakni memukul. Melalui tindakan seperti menampar, menendang, agresif fisik seperti memukul dapat berdampak langsung pada orang lain. Tindakan ini menunjukkan emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi. Banyak lingkungan sosial anak termasuk interaksi dengan sebaya dan pola asuh di rumah berpengaruh terhadap perilaku agresif (Utomo, 2013). Pada saat wawancara dengan anak guru biasanya menanyakan apa sebab dari anak tersebut memukul temannya, sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

Bu Mus : "kenapa to mas zaim kok suka pukul-pukul temanya?"

Zai : "Dia duluan bu, dia ngejek-ngejek katanya gambarku tidak bagus"

Lalu bu mus memberikan penanganan seperti memberitahu kepada Zai bahwa main tangan seperti itu tidak bagus karena bisa menyakiti orang lain. Lalu bu mus bertanya kembali kepada zai sebagaimana diungkapkan berikut ini

"Kalo semisal mas zai dipukul temannya sakit tidak? Kalau sakit berarti itu yang dirasakan kepada temannya mas zai"

Setelah itu Bu Mus meminta Zai untuk meminta maaf kepada temannya yang tadi di pukul. Dalam situasi ini, memukul merupakan ekspresi emosi negatif seperti kemarahan atau kecewa. Zai tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara lisan yang menyebabkan dia memilih kekerasan fisik sebagai alternatif. Sama seperti Husin dan Haf yang pada awalnya baik-baik saja tiba-tiba menjadi agresif seperti Hus tidak sengaja mencoret buku Haf. Reaksi cepat Haf terhadap Hus dengan memukulnya menunjukkan masalah kecil dapat dengan cepat berubah menjadi agresif fisik. Hus kemudian membalas dengan memukul Haf, menunjukkan siklus kekerasan dalam hubungan sosial anak bahwa ketika anak-anak tidak dapat menangani ejekan atau kritik dengan cara yang baik, mereka cenderung bereaksi dengan cara yang merugikan. Langkah penting dalam mengajarkan anak tentang tanggung jawab atas tindakan mereka adalah meminta maaf. Proses meminta maaf juga membantu anak membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Ini adalah bagian dari pembelajaran sosial yang lebih luas, di mana anak-anak belajar bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif.

Menendang adalah praktik yang sangat kontroversial. Banyak orang tua mungkin berpikir bahwa tindakan ini akan membuat anak jera. Namun, metode ini memiliki efek yang serius. Ini meningkatkan kemungkinan mereka untuk melakukan hal yang sama di masa mendatang. Tindakan ini sering dianggap sebagai kekerasan fisik dan dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak (De Vega et al., 2019). Seperti yang dilakukan Bri kepada Reu sebagai berikut. Reu melapor kepada guru kelas kalau dia habis ditendang sama Bri, respon dari anak yang ditendang yaitu hanya diam saja. Ia tahu apabila ia melawan maka anak yang menendang lagi akan membalas lagi. Disitulah guru mulai memanggil anak yang menendang untuk maju kedepan, lalu guru tersebut mulai bicara pelan-pelan menjelaskan alasan kenapa Bri menendang Reu.

"Mas Brian kenapa menendang mas Reushdan?" Tanya Bu Tho'ah. Respon Brian hanya diam tidak menjawab pertanyaan dari Bu Tho'ah. Lalu Bu Tho'ah membiarkan sejenak untuk meredakan emosinya. Sehabis emosi mulai mereda lalu Bu Tho'ah menanyakan kembali alasannya kenapa sampai bisa menendang. *"Dia nggak mau minggir bu, aku mau lewat dia nggak mau minggir"* jawab Bri. *"Mas Bri kan bisa bilang dengan baik-baik, reushdan permisi saya mau lewat minta tolong beri jalan. kira-kira kalau tanyanya seperti itu diberikan jalan tidak?"* Saut Bu Tho'ah. *"iyaa"* jawab Bri, lalu Bu Tho'ah meminta Brian untuk meminta maaf sambil bilang tidak akan mengulangi lagi seperti itu.

Bu Tho'ah sambil memberikan penjelasan sedikit kalau tendang-tendang temannya itu sakit. Lalu Bu Tho'ah juga menyampaikan kalau suka nakalin temannya maka dikemudian harinya teman tersebut tidak mau lagi untuk bermain bersama. Situasi di mana intervensi guru diperlukan karena tindakan menendang anak, seperti yang dilakukan Bri kepada Reu. Bri memilih tindakan fisik yang merugikan daripada berbicara tentang kebutuhannya untuk pergi. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi dan berkomunikasi. Bu Tho'ah memberikan waktu bagi emosi untuk mereda dengan membiarkan Bri berpikir sejenak sebelum menjawab. Ini membantu anak berpikir lebih jelas dan sangat penting dalam proses tindakan mengurangi konflik.

Berteriak agresif seringkali ditujukan untuk menyakiti perasaan orang lain atau untuk mendominasi situasi, dan melibatkan penggunaan suara keras untuk menyatakan kemarahan atau frustrasi. Ini adalah salah satu jenis perilaku agresif verbal. Perilaku agresif verbal, seperti berteriak, dapat berdampak psikologis yang signifikan pada korban (Li et al., 2005). Seperti yang dilakukan Rak, Mih, Att, Zai, Haf pada saat waktu berdoa bersama maupun pada saat pembelajaran berlangsung. Ia melakukan hal tersebut karena meniru teman yang lainnya. Beberapa kali guru menegurnya namun tetap saja tidak ada respon. Lalu guru tersebut berinisiatif membuat hukuman ringan

seperti membaca istighfar 3x atau dengan membaca surat-surat pendek dan membaca doa-doa harian. Situasi di mana teriakan dan perilaku agresif lisan terjadi di kelas. Perilaku berteriak yang ditunjukkan oleh Rak, Mih, Att, Za, dan Haf saat berdoa dan belajar adalah contoh agresi verbal yang sering terjadi karena meniru teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat meniru perilaku agresif orang lain di sekolah dan di rumah. Anak-anak sering meniru perilaku teman-teman mereka. Jika mereka melihat teman-teman mereka berperilaku agresif dan mendapatkan respons atau perhatian, mereka mungkin merasa terdorong untuk meniru perilaku mereka juga. Guru memberikan hukuman ringan juga berfungsi sebagai pengajaran moral, mengajarkan anak-anak untuk merenungkan tindakan mereka dan memahami bagaimana tindakan mereka berdampak pada orang lain. Ini penting untuk membangun kesadaran sosial dan empati pada anak-anak.

Pentingnya Komunikasi Terbuka

Sangat penting untuk mengatasi perilaku agresif pada anak dengan memiliki komunikasi terbuka antara orang tua, pendidik, dan anak-anak. Melalui komunikasi yang baik, anak-anak dapat belajar mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif. Selain itu, terbukti bahwa komunikasi yang bebas dan terbuka antara pendidik dan anak membantu mengurangi perilaku agresif.

"Kita perlu mengajak anak untuk berbicara 4 mata... bisa dengan menanyakan alasan si anak memukul temannya,"

Metode ini membantu anak memahami akibat dari tindakan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa menggunakan kekerasan. Anak-anak dapat belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik dengan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi atau interaksi diperlukan dalam sebuah hubungan dengan individu atau kelompok untuk mempengaruhi individu atau kelompok tersebut. Interaksi ini dapat terjadi dengan anggota kelompok lain (Bakri & Nasucha, 2021). *Pertama*, interaksi antara Individu dan individu yakni awal interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi karena masing-masing pihak menyadari adanya pihak lain yang mengubah diri mereka sendiri, meskipun keduanya tidak terlibat dalam kegiatan apa pun. Misalnya, seorang guru berbicara dengan muridnya mengenai kebiasaan bermain kasar, menjelaskan dampaknya terhadap kesehatan fisik. *Kedua*, interaksi antara kelompok dan kelompok adalah jenis interaksi yang terjadi antara kelompok secara keseluruhan, bukan antara individu dalam kelompok. Contohnya, permusuhan antara kelompok A dengan kelompok B. *Ketiga*, interaksi antara individu dan kelompok merupakan bentuk interaksi ini berbeda-beda tergantung pada situasi. Ketika kepentingan individu bertemu dengan kepentingan kelompok, interaksi menjadi lebih jelas. Contohnya seorang guru menjelaskan materi pembelajaran kepada muridnya di depan kelas. Dalam situasi ini, guru sebagai individu berinteraksi dengan kelompok siswa untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan (Wijaya, 2024).

Lebih lanjut shaw membedakan interaksi menjadi tiga kategori. *Pertama*, interekai verbal, siswa biasanya terlibat dalam interaksi verbal saat mereka menggunakan alat artikulasi seperti bibir untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam interaksi verbal ini, proses terjadi interaksi ditunjukkan oleh komunikasi atau pertukaran percakapan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Siswa melakukan jenis komunikasi atau pertukaran percakapan ini saat berinteraksi dengan guru dan siswa lain dalam proses belajar, seperti mengeluarkan pendapat, berdiskusi, menegur, dan lain-lain. *Kedua*, interaksi fisik, Salah satu jenis interaksi sosial adalah interaksi fisik, di mana dua orang atau lebih berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa tubuh atau komunikasi fisik. Seperti halnya interaksi lainnya, interaksi fisik terjadi ketika orang-orang terlibat dalam kontak atau hubungan langsung, menggunakan ekspresi wajah, posisi tubuh, gerakan tubuh, kontak mata (Ahmed, 2023). *Ketiga*, interaksi emosional, Dalam interaksi sosial, orang memperlihatkan emosi mereka, seperti sedih, senang, malu, dan lain-lain, secara konsisten (Marsal & Hidayati, 2017)

Saat anak-anak bermain, kita dapat melihat bagaimana mereka dapat berinteraksi secara emosional. Ini sesuai dengan pendapat Wardani (2009) bahwa emosi selalu terlibat saat bermain, seperti senang, sedih, marah, takut, atau cemas. Oleh karena itu, bermain adalah tempat untuk meluangkan waktu dan meredakan emosi. Selain tiga jenis interaksi sosial yang disebutkan di atas, jenis interaksi sosial juga dapat dibedakan berdasarkan pola interaksi dan jumlah orang yang terlibat dalam prosesnya (Wardani, 2023). Dengan demikian, ada dua jenis interaksi, yaitu : a). Interaksi dyadic terjadi ketika hanya ada dua orang yang terlibat, atau lebih dari dua, tetapi arah interaksi hanya dalam dua arah. Contohnya adalah seorang guru berbicara dengan salah satu siswanya tentang gambar yang baru saja dibuatnya. Dengan antusias, siswa menjawab pertanyaan guru. Guru memberikan umpan balik positif untuk mendorong siswa untuk menjadi kreatif. b). Dalam interaksi tryadic, lebih dari dua orang terlibat dan polanya menyebar ke semua orang yang terlibat. Contohnya adalah orang tua, anak, dan guru. Dalam rapat konsultasi orang tua-guru, seorang guru menjelaskan perkembangan akademik dan perilaku anak kepada orang tua; anak-anak juga hadir dan memberikan pendapatnya. Guru memberikan saran kepada orang tua tentang bagaimana mereka bisa membantu anak di rumah, dan anak-anak menanggapi dengan menunjukkan apa yang mereka pahami (Latifah & Sagala, 2014).

Berbagai jenis interaksi sosial tersebut dapat berdampak perkembangan anak usia dini, baik positif maupun negatif. Berikut adalah beberapa dampak interaksi sosial. *Pertama*, perkembangan keterampilan sosial yang dimana melalui interaksi sosial ini anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya secara positif seperti berbagi, bekerja sama, dan saling menghargai. Di lokasi penelitian terdapat seorang anak yang sedang bermain dengan temannya, lalu teman yang lainnya ingin ikut bergabung juga, dengan bermain bersama disitulah anak juga dapat berbagi mainan, dan menghormati teman lainnya. Namun, bisa juga berdampak negatif seperti perilaku bullying, anak-anak dapat mengalami ancaman terhadap teman sebaya karena interaksi sosial yang buruk (Flannery et al., 2023). *Kedua*, perkembangan emosional yang dimana melalui interaksi sosial ini anak dapat mengenali dan mengekspresikan emosi mereka secara lebih baik. Mereka juga dapat belajar memahami emosi temannya, seperti contoh positif yaitu seorang anak melihat temannya sedih karena permainannya kalah. Mereka berbicara dengan temannya dan mencoba menghiburnya. Anak-anak ini menunjukkan rasa empati dengan mengidentifikasi dan menanggapi perasaan orang lain. Namun, bisa juga berdampak negatif seperti ketika keinginannya tidak dipenuhi, seperti saat mereka tidak diizinkan bermain game, seorang anak sering mengalami ledakan emosi. Mereka memiliki kemampuan untuk menangis, berteriak, atau bahkan melempar benda di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa anak tersebut belum mampu mengendalikan kemarahannya (Ojibara, 2024).

Ketiga, pengaruh perilaku agresif yang dimana lingkungan sosial yang negatif juga dapat ditolak oleh teman sebaya, dan dapat memicu timbulnya perilaku agresif. Sedangkan lingkungan yang positif dapat diterima oleh teman sebaya seperti saling membantu teman dan berempati. Contoh positifnya yaitu seorang anak yang awalnya sering menjadi korban perundungan di sekolah mulai belajar untuk bersikap lebih tegas dan menunjukkan keberanian untuk membela dirinya sendiri. Meskipun terlihat agresif, perilaku ini memungkinkan anak untuk melindungi dirinya dari ancaman dan membuat teman-temannya mulai menghormatinya. Namun, bisa juga berdampak negatif seperti siswa yang agresif mungkin mengalami kesulitan untuk fokus di sekolah. Siswa ini sering mengalami masalah disiplin, seperti bertengkar dengan teman atau melawan pendidik. Akibatnya, waktu mereka terganggu untuk belajar, dan mereka mungkin menunjukkan penurunan prestasi akademik.

Keempat, konsep pembentukan diri yaitu anak-anak memperoleh konsep diri yang sehat dan harga diri yang tinggi melalui interaksi sosial positif. Anak-anak belajar bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang baik dan bahwa mereka dihargai oleh orang lain yang membangun kepercayaan diri, seperti seorang anak mendapatkan pujian dari guru karena dapat menyelesaikan tugas di kelas, seperti “ wah, kamu hebat dan pintar” atau dengan memberinya bintang ditangan dengan kata-kata itu anak akan lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras (Harter, 1999). Namun, dapat berdampak negatif seperti Kecemasan sosial dapat terjadi pada anak-anak yang mengembangkan konsep diri yang terlalu bergantung pada persepsi orang lain, seperti Saya hanya berharga jika orang lain menyukai saya, sering kali mencerminkan perasaan rendah diri atau ketergantungan pada pandangan orang lain. Mereka mungkin selalu khawatir tentang bagaimana orang lain melihat mereka, yang dapat menyebabkan mereka menghindari interaksi sosial, merasa cemas atau takut berbicara di depan umum, dan sulit untuk membangun hubungan sosial yang baik karena takut akan penolakan atau penghinaan (Leary & Rogers, 2024).

Dalam penelitian ini, interaksi sosial berdampak pada perilaku agresif anak usia dini . Hasil menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat mengurangi perilaku agresif, sementara interaksi sosial yang negatif dapat memperburuknya. Penelitian ini tidak hanya menekankan betapa pentingnya lingkungan sosial yang mendukung untuk perkembangan anak, tetapi menjelaskan bagaimana interaksi anak yang terjadi di rumah dan di kelas dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku mereka. Perilaku seseorang dapat menimbulkan akibat negatif pada targetnya dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu (Krahe, 2005). Dengan demikian, pendapat tersebut harus dipertimbangkan apakah tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Jika seseorang melakukan tindakan yang disengaja untuk menyakiti seseorang tetapi tanpa sasaran, tindakan tersebut dianggap termasuk dalam kriteria perilaku agresif. Sebaliknya, jika seseorang melakukan sesuatu dengan motif yang tidak sengaja untuk melukai seseorang, tindakan tersebut tidak dianggap agresif (Bai et al., 2024).

Menurut Tin Suharmini (2002), bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu agresif verbal (menyerang dengan kata-kata, memaki) dan agresif nonverbal (menyerang dengan perbuatan). Ahli lain, seperti Quay dalam Sunardi (2006), mengelompokkan perilaku agresif sebagai perilaku tidak mampu mengendalikan diri, misalnya berkelahi, memukul, menyerang orang lain (Wibhisono, 2019). Anak usia dini belajar komunikasi verbal dan nonverbal melalui interaksi sosial. Mereka juga belajar aturan sosial percakapan, seperti mendengarkan, merespons, dan berbicara bergiliran (Vygotsky, 1978). Fenomena interaksi sosial berdasarkan observasi dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, interaksi verbal, siswa biasanya terlibat dalam interaksi verbal saat mereka menggunakan alat artikulasi untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam interaksi verbal ini, proses terjadi interaksi ditunjukkan oleh komunikasi atau pertukaran percakapan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Siswa melakukan jenis komunikasi atau pertukaran percakapan ini saat berinteraksi dengan guru dan siswa lain dalam proses belajar, seperti mengeluarkan pendapat, berdiskusi, menegur, dan lain-lain. Seperti contoh positifnya yaitu seorang murid yang mendengar temannya menangis karena kehilangan uang. Lalu mengampiri dan berkata, “Tidak apa-apa, nanti kita bisa cari sama-sama.” Melalui interaksi verbal ini, anak belajar empati dan menawarkan dukungan kepada teman

yang sedang sedih. Namun ineraksi verbal juga bisa berubah menjadi negatif seperti contoh Seorang anak mendengar kata-kata kasar di luar lingkungan sekolah dan mulai menggunakannya kepada teman-temannya di kelas. Ini dapat menyebabkan konflik antar teman dan lingkungan kelas yang tidak menyenangkan.

Kedua, interaksi fisik, salah satu jenis interaksi sosial adalah interaksi fisik dimana dua orang atau lebih berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa tubuh atau komunikasi fisik. Seperti halnya interaksi lainnya, interaksi fisik terjadi ketika orang-orang terlibat dalam kontak atau hubungan langsung, menggunakan ekspresi wajah, posisi tubuh, gerakan tubuh, kontak mata (Aji Madia, 2023). Contoh positifnya sebagai berikut, anak-anak saling membantu saat bermain permainan menempelkan gambar di kertas. Lalu membagi tugas masing-masing, ada yang menggunting, mengelem, dan menempelkan. Aktivitas ini, mereka belajar berbagi tugas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, membangun keterampilan sosial dan kerja sama tim. Namun interaksi fisik juga dapat berubah menjadi negatif seperti contoh Ketika seorang anak marah atau frustrasi, dia mungkin memukul, mendorong, atau menendang temannya. Ini adalah jenis interaksi fisik yang negatif yang dapat membuat anak lain mengalami cedera fisik atau perasaan terluka. Ini juga dapat menyebabkan suasana tidak aman di tempat bermain (Zarkasyi, 2021).

Ketiga, interaksi emosional, dalam interaksi sosial, orang yang memperlihatkan emosi mereka seperti sedih, senang, malu, dan lain-lain secara konsisten (Marsal & Hidayati, 2017). Contoh positifnya sebagai berikut seorang anak merasa kesal karena kalah dalam suatu hal. Lalu guru mendekati anak tersebut, membantu mengidentifikasi perasaannya, dan menunjukkan cara untuk menenangkan diri. Lalu guru memberikan cara yang baik untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara berbicara pelan-pelan, atau dengan bernapas dalam-dalam dari pada marah atau menyerang. Namun terdapat juga negatifnya seperti Seorang anak marah karena teman-temannya mengambil mainannya. Anak tersebut menangis keras dan melempar mainan lainnya daripada mengungkapkan emosinya secara lisan. Interaksi emosional yang tidak terkendali ini dapat mengganggu suasana kelas, membuat teman-teman tidak nyaman, dan membuat keadaan menjadi lebih buruk (Mardiyani & Widyasari, 2023).

Lingkungan anak sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka, terutama untuk perilaku mereka. Agresi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dorongan dari dalam diri; itu juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan di mana anak melihat dan mengalami perilaku agresif. Keluarga paling banyak mempengaruhi perilaku agresif seorang anak (Dwiyanvi, 2024). Perilaku agresif seperti memukul, menendang, dan berteriak telah muncul sebagai akibat dari interaksi sosial. Interaksi sosial yang positif sangat penting bagi anak usia dini, tetapi interaksi yang buruk dapat menyebabkan perilaku agresif. Guru dan orang tua telah memberikan dukungan yang tepat untuk mengatasi perilaku agresif ini dan memastikan bahwa anak-anak dibesarkan dalam lingkungan sosial yang positif. Dengan memberikan contoh perilaku positif, membantu dalam situasi konflik, dan memberikan kesempatan untuk bermain kelompok, guru dan orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak berinteraksi sosial. (Pianta & Stuhlman, 2004).

Untuk mengoptimalkan hasil campur tangan, sangat penting untuk memahami kelemahan dan kesulitan dalam mengatasi perilaku agresif. *Pertama*, kurangnya pengelolaan emosi. Banyak anak tidak tahu cara mengendalikan emosi mereka secara konstruktif. Akibatnya, mereka mungkin menggunakan kekerasan fisik atau verbal sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi mereka. *Kedua*, intervensi yang tidak efektif. Teguran atau hukuman ringan seringkali tidak efektif jika tidak disertai dengan pemahaman mendalam tentang alasan perilaku yang dilakukan. Jika tidak ada pengajaran yang tepat dan komunikasi yang terbuka, anak-anak mungkin tidak dapat belajar dari kesalahan mereka.

Kekurangan dampak interaksi sosial terhadap perilaku agresif anak usia dini 4-5 tahun dapat dilihat dari berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku mereka. Pengaruh lingkungan sosial negatif, Teman sebaya sangat mempengaruhi anak-anak pada usia ini. Ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial yang negatif, seperti bullying atau perilaku kasar, mereka cenderung meniru perilaku tersebut, yang dapat memperkuat perilaku agresif sebagai respons terhadap frustrasi atau konflik yang mereka alami di lingkungan sosial mereka. Kurangnya pengelolaan emosi, Banyak anak tidak tahu cara mengendalikan emosi mereka secara konstruktif. Mereka mungkin menggunakan kekerasan fisik atau verbal sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang buruk dapat membuat kemampuan anak untuk mengatasi masalah dengan damai lebih buruk. Kurangnya intervensi yang efektif, Untuk menangani perilaku agresif, guru dan orang tua seringkali menggunakan teguran atau hukuman ringan. Namun, metode ini seringkali tidak efektif jika tidak disertai dengan pemahaman mendalam tentang alasan di balik perilaku tersebut. Anak-anak mungkin tidak dapat belajar dari kesalahan mereka jika tidak ada metode pengajaran yang tepat dan komunikasi yang terbuka. Interaksi sosial, terutama yang negatif, memengaruhi perilaku agresif anak usia dini. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan membantu anak-anak belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Dengan demikian, memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang baik dapat membantu anak-anak mengurangi perilaku agresif.

4. KESIMPULAN

Penelitian tentang interaksi sosial di RA Miftahul Akhlaqiyah terdapat dampak baik dan buruk perilaku agresif anak usia dini. Terdapat dampak positif yang mempengaruhi interaksi sosial seperti membantu anak-anak

mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Interaksi negatif seperti memukul, menendang, dan berteriak dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak sebanyak 44%. Untuk mengatasi perilaku agresif anak, guru dan sekolah telah menggunakan teguran, ketegasan, dan hukuman ringan. Interaksi sosial yang positif, seperti membantu satu sama lain, berbagi, dan berempati, sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Namun, lingkungan keluarga, teman sebaya, frustrasi, provokasi, imitasi, faktor situasional, sifat kepribadian, kompetisi, faktor biologis, dan faktor ekonomi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini di RA Miftahul Akhlaqiyah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku agresif anak dan cara guru menangani perilaku agresif adalah masalah yang muncul. Interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku agresif anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang baik sangat penting untuk perkembangan sosial-emosional anak, tetapi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan interaksi sosial yang buruk yang mengarah pada perilaku agresif. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus berusaha mengantisipasi yang lebih tegas untuk membuat lingkungan sosial yang positif untuk perkembangan anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Sofa Muthohar yang telah memberikan arahan dan membimbing saya dalam mengerjakan artikel ini dari awal sampai akhir. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada guru RA Miftahul Akhlaqiyah yang telah membantu dalam penelitian ini. Tak lupa saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga saya bisa sampai di titik ini. Saya selalu mengingat pesan dari beliau "Iringilah doa dan sholawat dalam setiap langkahmu. Insya Allah, Allah akan mempermudahnya". Dan tak lupa kepada teman-teman saya yang telah memberikan support dan menemani saya dalam pembuatan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, M. A. Y. U., Dantes, N. D., & Mudjijono, M. M. (2013). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pengondisian Operan Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii B3 Smp Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1(1).
- Ahmed, B. (2023). Nonverbal Communication: Deciphering the Hidden Language of Body Language and Facial Expressions. *Policy Research Journal*, 1(01), 25–31.
- Aji Madia, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar, Interaksi Sosial Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Mi Muhammadiyah Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Akmalia, F. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Pernik*, 6(2), 97–107.
- Alhadi, S., Purwadi, P., & Muyana, S. (2017). Memahami perilaku agresif siswa di sekolah. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Arriani, F. (2014). Perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 269–280.
- Bai, X., Nicolas, G., & Fiske, S. T. (2024). 16 Social Stereotypes: Content and Process. *The Oxford Handbook of Social Cognition*, 442.
- Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- CINDY, A. P. S., Faridah, F., Yoga, K., & Nur, C. (2022). Hubungan Lingkungan Teman Sebaya dan Game Online dengan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6559–6568.
- Davies, P. T., Martin, M. J., Coie, J. L., & Cummings, E. M. (2016). Transactional cascades of destructive interparental conflict, children's emotional insecurity, and psychological problems across childhood and adolescence. *Development and Psychopathology*, 28(3), 653–671.
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439.
- Dodge, K. A., Coie, J. D., Lynam, D., Damon, W., Lerner, R. M., & Eisenberg, N. (2008). Aggression and antisocial behavior in youth. *Child and Adolescent Development: An Advanced Course*, 437–472.
- Dwiyani, N. M. (2024). Studi Kasus Anak Agresif. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 31–38.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitria Febrianti, A., Puspitasari, R., & Mina Putra, M. (2023). Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Curup. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Flannery, D. J., Scholer, S. J., & Noriega, I. (2023). Bullying and school violence. *Pediatric Clinics*, 70(6), 1153–1170.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing.
- Harter, S. (1999). *The construction of the self: A developmental perspective*. Guilford press.
- Ii, B. A. B., Care, A. A., & Care, P. A. (2005). Bab ii tinjauan pustaka a. *Published Online*, 7–40.

- Khaira, W. (2023). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Intelektualita*, 11(02).
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui permainan tradisional jamuran pada anak kelompok B TK Kuncup Sari Semarang tahun pelajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober).
- Leary, M. R., & Rogers, J. L. (2024). Self-Awareness and Hypo-Egoicism. In *Subjective Well-Being and Life Satisfaction* (pp. 397–413). Routledge.
- Mailinda, V. E., & Zikra, Z. (2023). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. *ANWARUL*, 3(6), 1434–1448.
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429.
- Marini, T., Sholihah, M., & Nusir, L. (2024). STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 15–26.
- Marsal, A., & Hidayati, F. (2017). Pengaruh smartphone terhadap pola interaksi sosial pada anak balita di lingkungan keluarga pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 78–84.
- Ojibara, R. T. (2024). Parenting Styles and the Development of Socio-Emotional Regulation Skills in Preschool Children. *Journal of Psychometric Research*, 2(2), 40–51.
- Patterson, G. R., Reid, J. B., & Dishion, T. J. (1992). Antisocial boys. Eugene, OR: Castalia. *Impact of Peer Relationships on Aggression*, 197.
- Pianta, R. C., & Stuhlman, M. W. (2004). Teacher-child relationships and children's success in the first years of school. *School Psychology Review*, 33(3), 444–458.
- Salahuddin, N., Taibe, P., & Minarni, M. (2024). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Verbal Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 215–221.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.
- Sundari, A. M. (2023). *Strategi UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe Dalam Pembinaan Anak Broken Home Di Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Susantyo, B. (2016). Faktor-faktor determinan penyebab perilaku agresif remaja di permukiman kumuh di Kota Bandung. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 1–17.
- Utami, N., & Mayar, F. (2021). Kajian Literatur Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10498–10501.
- Utomo, Y. P. (2013). *Hubungan Perilaku Agresi dengan Perilaku Altruisme pada Penikmat Musik Keras Usia Dewasa Awal*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wardani, G. M. (2023). *Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelas B Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara*. UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.
- Wibhisono, K. R. (2019). Identifikasi Perilaku Agresif Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Kelas V Sd Pada Pembelajaran Dalam Kelas Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(1), 46–56.
- Wijaya, W. (2024). *Fengantar. Pengantar Sosiologi Dan Antropologi*, 39.
- Zarkasyi, M. R. (2021). *Entrepreneurship-Intrapreneurship: Untuk Kemandirian Dan Kelestarian Bisnis*. UNIDA Gontor Press.